

Implementasi Religiusitas Siswa dalam Penggunaan Media Sosial Instagram dan Tiktok Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi

Siti Khumaroh¹, Mar Syahid², Nur Faiz Habibah³

¹ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

² Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

³ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Siti Khumairoh, Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
Email: skmay364@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) learning in shaping students' religiosity in their use of social media, particularly Instagram and TikTok, at SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. Religiosity in this study is understood as the manifestation of Islamic values reflected in students' beliefs, religious practices, attitudes, and behaviors, both in everyday life and in the digital space. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving PAI teachers and students as the main informants. The findings indicate that students' use of social media is still predominantly oriented toward entertainment, following trends, and the pursuit of self-existence, with a relatively high intensity of use. Nevertheless, some students have utilized social media as a source of information and religious content, although not optimally. PAI learning that applies a contextual approach and connects instructional material with students' digital realities is able to enhance religious awareness, particularly in terms of social media ethics. However, the effectiveness of PAI learning has not been evenly achieved due to the persistence of overly theoretical material delivery, low levels of active student participation, and limited digital literacy and ethical awareness in social media use. This study concludes that PAI learning plays a strategic role in shaping students' religiosity in the digital era; however, it needs to be optimized through dialogical, applicable, and digital literacy based learning strategies. Thus, social media is expected not only to serve as a means of entertainment but also as a space for the formation of religious character and the continuous internalization of Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education, Student Religiosity, Social Media, Instagram, TikTok.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk religiusitas siswa pada penggunaan media sosial Instagram dan TikTok di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. Religiusitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai perwujudan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam keyakinan, praktik ibadah, sikap, serta perilaku siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI dan siswa sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa masih didominasi oleh tujuan hiburan, mengikuti tren, dan pencarian eksistensi diri, dengan intensitas penggunaan yang relatif tinggi. Meskipun demikian, sebagian siswa telah memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi dan konten religius, meskipun belum optimal. Pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan kontekstual dan mengaitkan materi dengan realitas digital siswa mampu meningkatkan kesadaran religius, khususnya dalam aspek etika bermedia sosial. Namun, efektivitas pembelajaran PAI belum sepenuhnya

merata akibat masih adanya penyampaian materi yang bersifat teoritis, rendahnya partisipasi aktif siswa, serta keterbatasan literasi digital dan kesadaran etika bermedia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas siswa di era digital, namun perlu dioptimalkan melalui strategi pembelajaran yang dialogis, aplikatif, dan berbasis literasi digital. Dengan demikian, media sosial diharapkan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang pembentukan karakter religius dan internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Religiusitas Siswa, Media Sosial, Instagram, TikTok.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat seiring dengan era globalisasi (Lavential, Faizal & Slamet, 2025). Media digital termasuk media sosial, video daring, blog, dan platform interaktif telah menjadi sumber utama bagi banyak individu, khususnya generasi muda (Al Mubarak & Slamet, 2026). Salah satu wujud nyata dari perkembangan tersebut adalah semakin masifnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, khususnya peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi, ekspresi diri, serta sumber informasi yang mudah diakses oleh siswa. Hernández-Serrano *et al.* (2022) menemukan bahwa remaja menggunakan Instagram dan TikTok untuk praktik presentasi diri dan profil digital mereka, yang mencerminkan penggunaan media sosial sebagai ruang ekspresi dan komunikasi. Keberadaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif bagi peserta didik. Paisal dan Miro (2020) menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat berdampak pada menurunnya perilaku keagamaan remaja, seperti kecenderungan mengabaikan ibadah serta berkurangnya perilaku positif yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati *et al.* (2025) yang mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap religius mahasiswa Muslim, baik dalam aspek pemahaman maupun praktik keagamaan, yang dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada pola penggunaannya. Sementara itu, Irawan dan Nastasya (2023) menegaskan bahwa media sosial cenderung memberikan dampak negatif apabila digunakan tanpa kontrol yang memadai, sehingga diperlukan peran pendidikan agama sebagai upaya preventif dalam meminimalkan pengaruh tersebut. Dengan demikian, religiusitas siswa tidak hanya dapat diukur dari pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sosialnya, termasuk dalam etika dan tanggung jawab penggunaan media sosial di ruang digital.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter, sikap spiritual, dan kepribadian siswa secara menyeluruh (Slamet, Fitria, & Irawan, 2024). Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif siswa terkait ajaran Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, moral, dan nilai-nilai religius melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran pemahaman teoritis, melainkan dapat diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa (Supriandi *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, PAI yang dirancang dengan integrasi nilai-nilai religius terbukti berkontribusi terhadap perkembangan moral siswa secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan praktik kehidupan nyata (Djuaini, 2025). Amrullah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PAI membantu siswa membangun nilai-nilai moral melalui pengajaran ajaran Islam yang komprehensif, sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks penggunaan media sosial, pembelajaran PAI diharapkan mampu membimbing siswa agar dapat memanfaatkan platform digital seperti Instagram dan TikTok secara bijak, etis, dan bertanggung jawab, serta selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti menjaga adab, menghindari konten negatif, dan mengoptimalkan media sosial untuk aktivitas yang bernilai positif.

SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik dan fenomena yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial Instagram dan TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, media sosial tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga digunakan untuk mengakses konten keislaman, seperti kajian singkat, ceramah, dan materi pembelajaran agama. Namun demikian, ditemukan pula indikasi adanya penggunaan media sosial yang kurang sejalan dengan nilai-nilai religius, seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, kurangnya fokus dalam kegiatan pembelajaran dan ibadah, serta munculnya konten-konten yang tidak mencerminkan akhlak Islami.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi religiusitas siswa dalam penggunaan media sosial Instagram dan TikTok melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran pembelajaran PAI dalam membentuk sikap religius siswa di ruang digital, sekaligus sebagai upaya untuk menemukan strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi religiusitas siswa dalam penggunaan media sosial Instagram dan TikTok melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, serta pengalaman subjek penelitian secara alamiah dan kontekstual. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa yang sedang berlangsung sesuai dengan kondisi apa adanya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan bagaimana pembelajaran PAI memengaruhi sikap religius siswa dalam menggunakan media sosial, baik dampak negatif seperti kebiasaan siswa melakukan siaran langsung (*live streaming*) saat pembelajaran dan membuat konten TikTok yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maupun dampak positif berupa kemudahan siswa dalam mengakses materi pembelajaran agama Islam melalui media sosial.

Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman dan persepsi siswa serta guru Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi terkait penggunaan media sosial dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap relevan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi realitas sosial dan memahami dinamika religiusitas siswa di ruang digital. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks melalui interaksi langsung dengan partisipan dan interpretasi data berdasarkan konteks yang diteliti. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang penggunaan media sosial Instagram dan TikTok di lingkungan SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas Siswa di Media Sosial Instagram dan TikTok

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap implementasi religiusitas siswa dalam penggunaan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, di SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi. Religiusitas dalam penelitian ini dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta pola interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Glock dan Stark (1968) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak hanya mencakup aspek keyakinan dan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam dimensi praktik, pengalaman, serta implikasi moral dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kesadaran religius siswa dalam menggunakan media sosial. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru PAI, yaitu dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan digital siswa, terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan refleksi keagamaan siswa. Strategi seperti mengkaji konten viral di Instagram dan TikTok, mendiskusikan fenomena live streaming saat jam pelajaran, serta membahas etika bermedia sosial dalam perspektif Islam membantu siswa memahami bahwa aktivitas digital juga berada dalam koridor nilai-nilai syariat dan akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2014) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa sebagian siswa mengalami peningkatan kesadaran religius setelah mengikuti pembelajaran PAI yang relevan dengan dunia digital mereka. Beberapa siswa menyatakan menjadi lebih berhati-hati dalam mengunggah konten, mengurangi perilaku pamer (*show off*), serta mulai mempertimbangkan aspek adab dan manfaat dalam menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan sebagai kontrol moral yang membimbing siswa dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial. Menurut Nata (2018), Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian Islami dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh pembelajaran PAI terhadap religiusitas digital siswa belum dirasakan secara merata. Sebagian siswa menilai

bahwa proses pembelajaran masih cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan partisipasi aktif. Metode ceramah yang dominan serta keterbatasan ruang dialog menyebabkan sebagian siswa kurang terdorong untuk merefleksikan pengalaman digital mereka secara kritis. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi pendekatan afektif dan aplikatif akan sulit membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik secara optimal.

Selain itu, upaya integrasi media sosial sebagai sarana dakwah digital dalam pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan psikologis dan kultural. Beberapa siswa mengungkapkan rasa malu, kurang percaya diri, serta anggapan bahwa aktivitas dakwah di media sosial hanya layak dilakukan oleh ustadz atau tokoh agama. Persepsi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang dakwah masih bersifat sempit dan belum memandang media sosial sebagai ruang dakwah yang inklusif. Padahal, menurut Azra (2017), dakwah di era digital merupakan tanggung jawab bersama umat Islam, termasuk generasi muda, yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara kreatif dan kontekstual melalui media baru.

Berdasarkan temuan tersebut, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman, dialogis, dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu mengarahkan siswa untuk memaknai media sosial sebagai ruang pembelajaran, refleksi, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2017) yang menekankan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk iklim belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas siswa dalam penggunaan media sosial Instagram dan TikTok, khususnya dalam membangun kesadaran etis dan moral di ruang digital. Namun, efektivitas pengaruh tersebut sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan media sosial agar religiusitas siswa dapat terimplementasi secara lebih konsisten dalam aktivitas digital mereka.

Mengidentifikasi Tingkat Religiusitas Siswa

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter, moral, dan spiritual yang diajarkan, khususnya melalui mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kepribadian siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Menurut Nata (2018), religiusitas merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang mencakup aspek keyakinan (*aqidah*), praktik ibadah, pemahaman keagamaan, pengalaman spiritual, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1968), yang membagi religiusitas ke dalam beberapa dimensi, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan keagamaan, dan implikasi perilaku. Dengan menggunakan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tingkat religiusitas siswa tidak hanya dari aspek ritual, tetapi juga dari sikap dan perilaku mereka, termasuk dalam interaksi di ruang digital seperti media sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan terhadap ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Mereka mengakui pentingnya agama dalam membentuk nilai moral dan etika, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang mulai meragukan relevansi ajaran agama di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi digital. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Azra (2017) yang menyatakan bahwa modernisasi dan globalisasi dapat memunculkan tantangan bagi internalisasi nilai-nilai agama, khususnya di kalangan generasi muda yang hidup dalam budaya digital yang serba cepat dan instan.

Dari aspek praktik keagamaan, sebagian besar siswa menyatakan telah melaksanakan ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an, meskipun tingkat konsistensinya masih beragam. Beberapa siswa mengakui bahwa intensitas penggunaan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, sering kali menjadi faktor penghambat dalam menjaga kedisiplinan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan religiusitas siswa di era digital tidak hanya terletak pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan mengelola waktu dan mengendalikan diri dalam penggunaan teknologi. Menurut Daradjat (2015), praktik keagamaan yang konsisten membutuhkan pembiasaan dan lingkungan yang mendukung, karena religiusitas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan.

Dari sisi pemahaman keagamaan, ditemukan adanya variasi tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Sebagian siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan digital, seperti menjaga etika dalam berkomentar, menghindari konten negatif, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Namun, terdapat pula siswa yang

merasa kesulitan memahami materi PAI karena penyampaian yang dianggap monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis. Menurut Muhaimin (2015), pembelajaran PAI akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai agama dapat dipahami secara rasional dan aplikatif.

Pengalaman keagamaan siswa juga menunjukkan keberagaman. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasakan ketenangan batin dan kedekatan spiritual ketika mendengarkan murotal Al-Qur'an atau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Namun, sebagian lainnya mengaku belum sepenuhnya merasakan makna spiritual dalam ibadah yang mereka lakukan, sehingga ibadah masih dijalankan sebatas kewajiban formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman religius seseorang sangat dipengaruhi oleh kedalaman penghayatan dan kualitas pembinaan spiritual yang diterimanya, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam aspek perilaku sosial, baik di dunia nyata maupun di media sosial, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan etika Islami dalam berinteraksi di media sosial, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menghindari konflik, dan tidak menyebarkan konten negatif. Namun, masih ditemukan perilaku yang kurang mencerminkan nilai religius, seperti menyindir, berkata kasar, atau terlibat dalam perdebatan tidak sehat di ruang digital. Fenomena ini menegaskan bahwa religiusitas tidak cukup diukur dari aspek pengetahuan dan ritual semata, tetapi harus tercermin dalam perilaku sosial. Menurut Lickona (2013), pembentukan karakter yang kuat membutuhkan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas siswa berada pada kategori yang beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, metode pembelajaran PAI, serta intensitas penggunaan media sosial. Oleh karena itu, pembentukan religiusitas siswa membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan budaya sekolah yang religius dan suportif. Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas digital. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, diharapkan religiusitas siswa tidak hanya menjadi pengetahuan normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka di dunia nyata maupun dunia digital.

Menganalisis Tujuan Penggunaan Media Sosial Instagram dan TikTok oleh Siswa

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital, termasuk peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Bagi remaja, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pencarian informasi, pembentukan identitas diri, serta aktualisasi eksistensi. Platform Instagram dan TikTok menjadi dua media sosial yang paling dominan digunakan oleh siswa SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi, karena keduanya menawarkan konten visual yang menarik, fitur interaktif, serta algoritma yang mampu menyesuaikan konten dengan minat pengguna. Menurut Boyd dan Ellison (2007), media sosial berfungsi sebagai ruang jejaring sosial yang memungkinkan individu membangun identitas diri dan menjalin relasi sosial secara virtual, yang sangat relevan dengan kebutuhan psikologis remaja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama siswa dalam menggunakan Instagram dan TikTok adalah untuk hiburan, mengikuti tren, dan mengisi waktu luang. Aktivitas seperti menonton video hiburan, mengikuti akun selebritas atau influencer, serta mencoba tren viral menjadi rutinitas harian yang dianggap menyenangkan dan mampu mengurangi kejenuhan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Papacharissi (2015) yang menyatakan bahwa media sosial bagi generasi muda berfungsi sebagai ruang hiburan dan pelarian emosional dari tekanan akademik maupun sosial. Namun demikian, dominasi tujuan hiburan ini juga berimplikasi pada tingginya durasi penggunaan media sosial oleh siswa, yakni berkisar antara 3 hingga 6 jam per hari, yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari mereka.

Selain untuk hiburan, sebagian siswa juga memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi, termasuk informasi keagamaan dan edukatif. Beberapa siswa mengaku mengikuti akun dakwah, ceramah singkat, atau konten motivasi Islami yang mereka temukan di Instagram dan TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Menurut Hidayat (2021), media sosial dapat berfungsi sebagai media dakwah digital yang efektif apabila dimanfaatkan secara tepat, karena mampu menjangkau generasi muda melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter dan gaya hidup mereka. Namun, potensi positif ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh siswa.

Di sisi lain, hasil penelitian juga mengungkap bahwa tidak sedikit siswa yang menggunakan media sosial dengan tujuan memperoleh popularitas, pengakuan sosial, dan eksistensi diri. Aktivitas seperti mengunggah konten demi mendapatkan “like”, komentar, dan jumlah pengikut menjadi motivasi tersendiri bagi sebagian siswa. Tujuan ini sejalan dengan pandangan Goffman (1959) tentang presentasi diri, di mana individu berupaya menampilkan

citra tertentu agar diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks remaja, media sosial menjadi panggung utama untuk membangun identitas diri, meskipun terkadang mengabaikan aspek etika dan nilai moral, termasuk nilai-nilai religius.

Jenis konten yang dikonsumsi dan diproduksi siswa pun sangat beragam, mulai dari konten ceramah singkat dan motivasi Islami hingga konten hiburan yang kurang edukatif. Sayangnya, kemampuan literasi digital siswa dalam menyaring konten masih relatif terbatas. Banyak siswa yang belum sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti normalisasi perilaku pamer, penggunaan bahasa kasar, atau konten yang mengandung unsur hedonisme. Menurut Potter dan Thai (2019), literasi media merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki individu agar mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media secara kritis. Tanpa literasi digital yang memadai, media sosial berpotensi membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak selaras dengan nilai moral dan religius.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penggunaan media sosial oleh siswa SMK Miftahul Ulum Muncar Banyuwangi masih belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter religius. Orientasi penggunaan media sosial lebih banyak berpusat pada hiburan, tren viral, dan pencarian eksistensi diri, sementara kesadaran terhadap etika digital dan nilai-nilai keislaman belum merata di kalangan siswa. Kondisi ini menegaskan perlunya peran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif dan adaptif dalam membimbing siswa menghadapi realitas digital. Menurut Muhaimin (2015), pembelajaran PAI harus mampu merespons perkembangan zaman dan menjadi pedoman moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, termasuk dalam penggunaan teknologi dan media sosial.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis dan orientasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI dapat mengintegrasikan materi tentang etika bermedia sosial, adab digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi ruang konsumsi hiburan bagi siswa, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman yang mendukung pembentukan religiusitas dan karakter siswa di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mengarahkan religiusitas siswa, khususnya dalam konteks penggunaan media

sosial Instagram dan TikTok di SMK MUMBAY. Religiusitas siswa tidak hanya tercermin dalam aspek keyakinan dan praktik ibadah, tetapi juga dalam sikap, etika, serta perilaku mereka di ruang digital. Namun demikian, internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial dengan tujuan utama hiburan, mengikuti tren, dan mencari eksistensi diri. Meskipun terdapat siswa yang memanfaatkan media sosial untuk mengakses konten religius dan edukatif, penggunaan tersebut masih belum dominan. Tingginya intensitas penggunaan media sosial, disertai dengan rendahnya literasi digital dan kesadaran etika bermedia, berpotensi memengaruhi konsistensi praktik keagamaan dan perilaku religius siswa, baik secara daring maupun luring.

Pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital siswa terbukti mampu meningkatkan kesadaran religius serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam bermedia sosial. Akan tetapi, efektivitas pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti penyampaian materi yang cenderung teoritis, keterbatasan partisipasi aktif siswa, serta faktor psikologis dan kultural yang membuat siswa kurang percaya diri dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan di media sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran pembelajaran PAI sangat diperlukan dalam membentuk orientasi penggunaan media sosial yang lebih bernilai dan beretika. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dialogis, aplikatif, dan berbasis literasi digital agar siswa mampu memandang media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai religius, pembentukan karakter, dan dakwah yang positif sesuai dengan ajaran Islam.

REFERENSI

- Al Mubarak, Z., & Slamet, S. (2026). Pemanfaatan Konten Digital dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Literasi Demokrasi. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 72-78.
- Amrullah, A. (2023). Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 306-320.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of computer-mediated Communication*, 13(1), 210-230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic religious education values in moral development of students in Madrasah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Goffman, E. (1959). The moral career of the mental patient. *Psychiatry*, 22(2), 123-142. <https://doi.org/10.1080/00332747.1959.11023166>
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernández-Serrano, M. J., Jones, B., Renés-Arellano, P., & Ortuño, R. A. C. (2022). Analysis of digital self-presentation practices and profiles of Spanish adolescents on Instagram and TikTok. *Journal of new approaches in educational research*, 11(1), 49-63. <https://doi.org/10.7821/naer.2022.1.797>
- Hidayat, M. M. (2021). *Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Instagram@ Santringasinan Dalam Meningkatkan Eksistensi Dakwah Di Era Digital Pondok Pesantren Al-Amien Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Irawan, D., & Nastasya, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prilaku Keagamaan Peserta Didik. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i1.93>
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Paisal, P., & Miro, A. B. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone. *Jurnal Al-Nashihah*, 4(1), 23-32.
- Papacharissi, Z. (2015). We have always been social. *Social Media Society*, 1(1), 2056305115581185. <https://doi.org/10.1177/2056305115581185>
- Potter, W. J., & Thai, C. L. (2019). Reviewing media literacy intervention studies for validity. *Review of Communication Research*, 7, 38-66. <https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.018>
- Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 168-182. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.584>

- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriandi, S., Badwi, A., Kamaruddin, K., Ismail, I., & Basri, B. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 33-41. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.190>